

Uncertainty Reduction And Passive Strategies Self- Disclosure In Exploring the Beginning of a Relationship on Instagram (Education Cases In Late Teenagers 18-24 Years Old Banjarmasin City on Instagram)

Strategi Pasif Pengurangan Ketidakpastian Dan Self- Disclosure Dalam Penjajakan Awal Hubungan Di Instagram (Studi Kasus Pada Remaja Akhir 18-24 Tahun Kota Banjarmasin Di Instagram)

Shelia Nur Azzahra^{1*}, Astinana Yuliarti¹

Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: Shelianurazzahra01@gmail.com¹, astinana.yuliarti@ulm.ac.id²

Abstract

Communication in essence can reduce the uncertainty between the two individuals who first engaged in a conversation, it has been a concept that was initiated by Richard Calabrese and Charles Berger in the theory of the reduction of uncertainties. The focus of this research is to investigate the impact of passive strategy reduction of uncertainty in interpersonal communication through the Instagram platform on the level of self-disclosure between individuals involved, with the aim of understanding to what extent the use of these strategies affects the development of interpersonal relationships. The choice of passive strategies to reduce uncertainty is grouped on the basis of friendship, romance, and professional relationships. Based on the results of analysis performed using qualitative research methods and with descriptive types, communicators will be motivated to search for information using passive Instagram strategies based on considerations between uncertainty and expectation. Later it was discovered that Instagram's passive strategy meets six of the eight axioms that exist on the theory of uncertainty reduction, including axiom 1 (verbal communication), axiom 3 (informationsearch), axiom 4 (familiarity), axiom 6 (similarity), an aksioma 7 (flavors), and aksioma 8 (social network interaction), as well as initiating self-disclosure in face-to-face meetings so that relationships can develop.

Keywords: Instagram, Interpersonal Communication, Reducing Uncertainty, Self – Disclosure, Passive Strategy

Abstrak

Komunikasi pada hakekatnya dapat mereduksi ketidakpastian antara dua individu yang pertama kali terlibat dalam percakapan, hal ini telah merupakan konsep yang dicetuskan oleh Richard Calabrese dan Charles Berger dalam teori Pengurangan Ketidakpastian. Fokus penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh strategi pasif pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi interpersonal melalui platform Instagram terhadap tingkat self-disclosure antara individu yang terlibat, dengan tujuan memahami sejauh mana penggunaan strategi ini mempengaruhi perkembangan hubungan interpersonal. Pemilihan strategi pasif untuk mengurangi ketidakpastian dikelompokkan berdasarkan pada hubungan pertemanan, romantis, dan profesional. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan tipe deskriptif, komunikator akan termotivasi mencari informasi menggunakan strategi pasif di Instagram berdasarkan pertimbangan antara ketidakpastian dan harapan. Kemudian juga menemukan bahwa strategi pasif di Instagram memenuhi enam dari delapan aksioma yang ada pada teori pengurangan ketidakpastian antara lain aksioma 1 (komunikasi verbal), aksioma 3 (pencarian informasi), aksioma 4 (keakraban), aksioma 6 (kesamaan),



aksioma 7 (selera), dan aksioma 8 (interaksi jaringan sosial), serta menginisiasi adanya self-disclosure pada pertemuan tatap muka sehingga hubungan dapat berkembang.

Kata kunci: Instagram, Komunikasi Interpersonal, Pengurangan Ketidakpastian, Self – Disclosure, Strategi Pasif

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Kegiatan Tadrib dakwah yang diadakan oleh Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani, Dalam penjajakan awal hubungan antar individu, hubungan di platform media sosial seperti Instagram dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika interaksi sosial di era digital. Media sosial seperti Instagram telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang. Memahami bagaimana komunikasi interpersonal berkembang di platform ini penting untuk memahami dinamika hubungan sosial saat ini.

Menurut Sprecher, S., & Hendrick, S. S. Perkembangan teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Memahami strategi pasif pengurangan ketidakpastian dan self-disclosure di Instagram dapat membantu kita memahami cara teknologi memengaruhi dinamika hubungan sosial. Komunikasi yang terjalin merupakan komponen penting agar hubungan itu dapat berjalan dengan baik. Dewasa ini, ketika dua individu ingin melakukan interaksi mereka biasanya tidak melakukan perkenalan secara langsung, melainkan mencari tahu individu lawan terlebih dahulu melalui sosial media, jika dirasa cocok maka individu tersebut akan melakukan perkenalan lebih mendalam lagi untuk melanjutkan keranah hubungan yang lebih dekat

Fungsi dari adanya observasi terlebih dahulu terhadap lawan komunikasi adalah untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi. Dari observasi, dapat dilihat bagaimana kepribadian individu tersebut, hal-hal yang disukai maupun sifat meskipun hanya secara umum, sehingga ketika dapat kesempatan berkomunikasi secara langsung, maka kecanggungan dapat teratas karena adanya materi atau bahan pembicaraan.

Self-disclosure, atau pengungkapan diri, penting dalam membangun hubungan yang mendalam dan bermakna. Memahami bagaimana self-disclosure dipengaruhi oleh strategi pasif di Instagram dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu membangun koneksi interpersonal dalam lingkungan online. Interaksi di media sosial dapat memiliki dampak pada kesejahteraan mental individu. Memahami bagaimana strategi komunikasi di Instagram memengaruhi dinamika hubungan sosial dapat membantu kita memahami dampaknya pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Hal ini dibahas dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian yang diajukan oleh Richard Calabrese dan Charles Berger pada tahun 1975 tentang bagaimana komunikasi dapat mengurangi ketidakpastian antara dua orang asing yang mulai percakapan untuk pertama kalinya. Teori pengurangan ketidakpastiannya, mengidentifikasi tiga strategi untuk mengurangi ketidakpastian: pasif, aktif, dan interaktif.

Strategi pasif merupakan strategi dimana melakukan pengamatan terhadap orang lain dari kejauhan (Budiyatna, 2015:144), entah itu pengamatan secara langsung maupun pengamatan secara online sedangkan strategi aktif adalah strategi dimana ketika seseorang mencari informasi melalui pihak ketiga. Kemudian, strategi interaktif adalah strategi dimana seseorang bertanya langsung mengenai informasi orang yang dituju untuk mendorong self-



disclosure dan pengungkapan diri lebih banyak.

Menurut Devito (2011), self-disclosure atau pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri, pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Self-disclosure menjadi cara untuk berbagi informasi pribadi kepada orang lain yang biasanya dalam skala individual maupun kelompok. Jika dihubungkan dengan strategi pasif di Instagram yang mana akan mempengaruhi self-disclosure maka dapat membuat sebuah hubungan bergerak menjadi lebih dekat dari sebelumnya sehingga penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana self-disclosure dapat berkembang jika sebelumnya telah melakukan pencarian informasi.

Penelitian ini berasal dari temuan dalam jurnal yang berjudul yang dilakukan oleh Gibbs (2011) yang berjudul First Comes Love, Then Comes Google: An Investigation of Uncertainty Reduction Strategies and Self-Disclosure in Online Dating yang menunjukkan bahwa strategi interaktif yang paling banyak digunakan dalam mengembangkan suatu hubungan secara daring atau lebih tepatnya melalui aplikasi kencan. Didalam penelitian tersebut juga dijelaskan temuan tentang jenis strategi interaktif seperti mengajukan pertanyaan langsung dan pengungkapan diri lebih umum di SNS (social network sites) daripada strategi aktif atau pasif, yang lebih sulit untuk dilakukan karena kurangnya kenalan umum dan kurangnya kesempatan untuk perencanaan lanjutan ruang interaksi.

Dari penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terhadap strategi pasif dikarenakan dalam penelitian tersebut tidak menyebutkan bahwa strategi lain selain dari strategi interaktif juga banyak digunakan dalam sosial media. Penelitian ini juga menggunakan media Instagram untuk memudahkan penelitian berlangsung. Tidwell dan Walther (2002) menemukan bahwa strategi pasif pada pengurangan ketidakpastian sering digunakan dalam kehidupan online untuk membentuk kesan orang yang menarik. Pencari informasi akan melihat profil secara online untuk menemukan kesamaan, foto, minat, dan berdasarkan presentasi, pencari kemudian memutuskan untuk memulai hubungan. Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk meneliti strategi pengurangan ketidakpastian khususnya pada strategi pasif dengan judul “Strategi Pasif Pengurangan Ketidakpastian Dan Self-Disclosure Dalam Penjajakan Awal Hubungan Di Instagram (Studi Pada Remaja Akhir 18-24 Tahun Kota Banjarmasin Di Instagram)”.

Komunikasi menurut Shannon dan Weaver (1949) dikutip dari Cangara (2018), bahwa komunikasi adalah interaksi antar manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Halord D. Lasswell juga membuat sebuah definisi lain dari komunikasi bahwa tindakan komunikasi untuk menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya” (Cangara, 2018:25). Dengan demikian, komunikasi merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih yang didalamnya mengandung pesan tertentu sehingga menimbulkan efek.

Devito (1989) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman serta penerimaan pesan antara dua orang dengan efek dan umpan balik langsung. Komunikasi dihasilkan dari interaksi antara orang-orang yang mempengaruhi orang lain dengan cara tertentu. Secara sederhana, komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi dimana proses penyampaian pesan dilakukan untuk mencapai kesamaan dalam suatu hubungan antara dua orang atau lebih.



Devito juga menyebutkan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dikutip dari Poppy (2019:121) yaitu, keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Masih dikutip dari Poppy (2019:123), Devito (1997) juga menyebutkan bahwa ada enam tahapan komunikasi interpersonal, antara lain kontak, keterlibatan, keakraban, kemunduran, perbaikan, dan putusnya hubungan.

Strategi Pasif Pengurangan Ketidakpastian di Instagram

Teori pengurangan ketidakpastian membagikan tiga strategi dalam mereduksi ketidakpastian yaitu, strategi aktif, strategi pasif, dan strategi interaktif. Dalam penelitian ini hanya akan berfokuskan pada satu strategi pengurangan ketidakpastian, yaitu strategi pasif. Penggunaan strategi pasif ini untuk mengamati orang lain menjadi target dari kejauhan (Budiyatna, 2015:144). Strategi pasif sendiri terbagi menjadi dua jenis antara lain, reactivity search dan dishinbition search. Reactivity search adalah pengamatan yang terjadi jika pengamat target berinteraksi dengan orang lain dalam -situasi sosial, sedangkan dishinbition search adalah pengamatan yang terjadi ketika target sedang berada di lingkungan informal. Strategi ini juga menawarkan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Strategi pasif ini dapat mengurangi perasaan ketidaknyamanan ketika pertemuan awal tetapi penggunaan strategi ini belum mendapatkan informasi yang paling target suka.

Dalam dunia bersosial media, pencarian informasi lebih mudah dilakukan dikarenakan mudahnya mengakses suatu akun yang memuat berbagai informasi, seperti Instagram yang memiliki banyak fitur sehingga informasi yang dibagikan lebih beragam. Usaha pencarian informasi tersebut penghubungan antara strategi pasif dan Instagram. Jika tingkat ketidakpastian semakin tinggi, maka tinggi pula pencarian informasi dan sebaliknya.

Dari fitur-fitur yang ditawarkan Instagram seperti highlight, feeds, hingga Instastory menjadikan mudahnya mencari tahu orang tersebut baik secara sosial maupun fisik. Pencarian informasi tersebut menjadikan pengamat mendapatkan gambaran kognitif sehingga mereka dapat menghasilkan, membuat, serta mengubah rencana-rencana untuk keberhasilan komunikasi. Pencarian informasi melalui akun Instagram seseorang ini biasa disebut dengan stalking. Arti dari stalking sendiri dalam bahasa Indonesia sendiri adalah menguntit. Stalking sudah jadi istilah gaul dan populer di kalangan anak muda karenanya, arti mulai mengalami pergeseran. Arti stalking saat lebih merujuk pada aktivitas menyelediki seseorang melalui media sosial.

Tahapan Hubungan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi impersonal adalah bentuk komunikasi yang lakukan dengan orang-orang yang tidak dikenal (Anggraini, 2022:339). Kualitas komunikasi biasanya tidak diperhatikan karena berinteraksi dengan individu-individu yang tidak memiliki posisi khusus dalam kehidupan. Kualitas hidup yang ditandai dengan interaksi yang terus menerus sangat rasional, proses perkembangan hubungan berkembang dari impersonal (pertukaran pesan yang dangkal atau dangkal) ke komunikasi interpersonal.

Menurut perspektif pengembangan (developmental perspective) melihat perbedaan antara komunikasi impersonal dan komunikasi interpersonal. Partisipan yang pada komunikasi impersonal selalu berinteraksi sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu peran sosial tertentu



hingga tidak tampil sebagai pribadi yang sebenarnya. Tampilan interaksi ini bisa memperengaruhi mereka ketika harus memilih pesan apa yang akan diucapkan.

Proses pengembangan hubungan mengarah pada pendapat yang dikemukakan oleh DeVito (2007). Devito menyatakan bahwa hubungan ditinjau dalam sebuah kesatuan, dimulai dari tahapan impersonal hingga hubungan interpersonal. Perkembangan tersebut dinilai dengan adanya kualitas komunikasi seperti kontak, keterlibatan dan keintiman.

Strategi komunikasi adalah penggabungan rencana komunikasi dengan manajemen dalam menuju hasil yang diinginkan. Langkah untuk mengatur pelaksanaan komunikasi meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi komunikasi memperhitungkan kondisi serta situasi khalayak, berikut adalah langkah untuk menuju sasaran menurut Suprapto (2011) adalah mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, seleksi penggunaan media serta hambatan komunikasi.

Cyber Relationship

Menurut Syahputra, D. F., & Mahsuri, N. *Cyber Relationship* sendiri memiliki karakteristik yang berbeda dengan hubungan yang berlangsung secara nyata. *Cyber relationship* terjadi dikarenakan adanya pertukaran teks, suara, atau foto baik melalui internet. Kurangnya kehadiran fisik dalam proses awal interaksi dapat menyebabkan meningkatnya ketidaknyamanan dalam hubungan karena perbedaan perspektif yang hadir dalam proses pengungkapan diri.

Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori pengurangan ketidakpastian merupakan teori yang dicetuskan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Teori ini berfokuskan pada pengurangan level ketidakpastian antara dua orang asing itu secara perilaku maupun pemikiran.

Dalam ini, Berger dan Calabrese mengemukakan apa saja yang akan terjadi dalam pertemuan pertama yaitu prediksi dan penjelasan. Berger dan Calabrese menyebutkan terdapat dua jenis proses pengurangan ketidakpastian, yaitu pengurangan ketidakpastian proaktif dimana biasanya terjadi ketika seseorang berpikir mengenai pilihan yang ada dalam komunikasi sebelum melakukannya kepada orang lain dan pengurangan ketidakpastian retroaktif dimana biasanya terdiri atas usaha yang dilakukan untuk menjelaskan perilaku setelah terjadinya pertemuan.

Teori pengurangan ketidakpastian mempunyai tujuh asumsi dasar, yaitu :

1. Seseorang akan mengalami ketidakpastian dalam kehidupan personal.
2. Ketidakpastian adalah keadaan tidak mengenakkkan.
3. Perhatian utama ketika pertemuan awal adalah untuk mengurangi ketidakpastian dan mengingkatkan prediktabilitas.
4. Komunikasi interpersonal terjadi melalui tiga tahapan, dimulai dari fase awal, fase personal hingga fase akhir.
5. Komunikasi interpersonal sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian.
6. Kuantitas serta sifat informasi yang akan berubah seiring berjalannya waktu.



7. Sangat mungkin menebak perilaku orang dengan cara seperti hukum.

Teori pengurangan ketidakpastian menggunakan struktur *post-positivistic* dengan mengemukakan aksioma-aksioma yang diasumsikan bahwa itu adalah hal yang benar. Aksioma-aksioma yang melakukan persesuaian antara ketidakpastian dengan komunikasi :

Aksioma 1	Ketidakpastian dihubungkan secara negatif dengan komunikasi verbal
Aksioma 2	Ketidakpastian Dihubungkan Secara Negatif Dengan Kehangatan Non-Verbal
Aksioma 3	Ketidakpastian Dihubungkan Secara Positif Dengan Perilaku Pencarian Informasi
Aksioma 4	Ketidakpastian Dihubungkan Secara Negatif Dengan Keakraban Isi Komunikasi
Aksioma 5	Ketidakpastian Dihubungkan Secara Positif Dengan Tingkat Resiprositas
Aksioma 6	Ketidakpastian Dihubungkan Secara Negatif Dengan Tingkat Kesamaan
Aksioma 7	Ketidakpastian Dihubungkan Secara Negatif Dengan Kesukaan Atau Selera
Aksioma 8	Ketidakpastian dihubungkan dengan negatif dalam interaksi jaringan sosial

Munculnya perasaan ketidakpastian juga dipengaruhi oleh 3 faktor yang memunculkan usaha untuk mereduksi ketidakpastian yang dialaminya. Mulai dari mengantisipasi interaksi selanjutnya, adanya nilai insentif dari orang tersebut, hingga munculnya sikap yang berlawanan dari orang yang baru dikenal.

Dalam usaha untuk mereduksi ketidakpastian, teori ini memunculkan tiga strategi untuk mencari informasi antara lain strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif. Strategi pasif sendiri adalah strategi pencarian informasi dengan cara mengamati target tanpa target tersebut mengetahui dirinya sedang diamati. Strategi aktif adalah pencarian informasi terkait seseorang yang dicari, maka dapat bertanya dengan orang-orang terdekat dari seseorang tersebut. Meskipun melibatkan pihak ketiga, strategi ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus dengan melibatkan risiko yang ada. Contoh risikonya adalah pihak ketiga tersebut dapat membocorkan kepada target bahwa ia sedang diamati. Strategi interaktif merupakan strategi paling banyak digunakan dan dapat mengurangi ketidakpastian secara langsung namun mengharuskan individu membuka diri satu sama lain sehingga dapat menimbulkan perasaan malu hingga perasaan tidak nyaman. Penggunaan strategi interaktif dapat mengungkapkan informasi dengan harapan bahwa dapat menyamakan informasi tersebut.

METODE (METHODS)

Menurut Sugiyono (2016:9) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci dari teknik pengumpulan data yang dilakukan secara trigulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan



makna daripada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan keseluruhan dan mendalami realitas sosial serta fenomena yang terjadi di masyarakat dengan tujuan objek penelitian tersebut sehingga dirincikan serta mengetahui ciri, karakter, sifat, dan modelnya secara komprehensif.

Adapun pendekatan penelitian tersebut yakni Pendekatan Fenomenologis dimana pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mungkin menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menjelajahi pengalaman individu dalam menggunakan strategi pasif dan self-disclosure di Instagram. Metode penelitian mungkin melibatkan wawancara mendalam dan analisis naratif untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam pengalaman mereka. Pada penelitian ini, strategi pasif pada teori pengurangan ketidakpastian yang menjadi objek penelitian. Pemilihan objek tersebut didasari pada penelitian terdahulu yang berjudul First Comes Love, Then Comes Google: An Investigation of Uncertainty Reduction Strategies and Self-Disclosure in Online Dating yang diteliti oleh Jennifer L. Gibbs di tahun 2011 yang menghasilkan strategi interaktiflah yang paling banyak digunakan pada penjajakan awal hubungan romantis melalui aplikasi kencan, maka dari itu peneliti tertarik meneliti strategi lainnya yaitu strategi pasif dengan sosial media yang berbeda, yaitu Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)

Strategi pasif sendiri merupakan cara dimana melakukan pengamatan tanpa target menyadari bahwa dirinya sedang diamati. Berger juga menjelaskan terdapat dua jenis strategi pasif yaitu penelusuran aktivitas (reactivity search) dimana pengamatan dilakukan ketika target berinteraksi kepada orang lain dalam situasi formal serta penelusuran yang tidak ada hambatan (disinhibition search) dimana pengamatan berjalan ketika target sedang berada dilingkungan informal sehingga berperilaku apa adanya (Budiyatna, 2015).

Di era sekarang sebelum bertemu secara langsung, manusia dapat mengimplementasikan strategi pasif karena dapat mengamati secara langsung informasi-informasi apa yang terlihat di laman akun mereka. Saat menggunakan media sosial, pengguna biasanya akan memasukan nama, foto, usia, status, dan lain-lain sebagai salah satu syarat dalam membuat akun.

Penerapan strategi pasif dalam kehidupan Instagram merupakan perkembangan yang signifikan karena setiap orang dapat melihat dan terhubung dengan orang lain yang tidak dikenal. Pengguna Instagram akan diberikan akses untuk melihat akun dari pengguna lain tanpa harus melakukan izin untuk mengakses. Melihat dan membaca informasi yang dibagikan oleh pengguna di akunnya akan membantu untuk memfasilitasi percakapan dalam perkenalan awal. Memiliki akses kedalam rangkaian informasi membantu mendapatkan pengertian yang lebih baik satu sama lain ketika bertemu, memungkinkan mengukur kecocokan, menemukan minat yang sama, juga memfasilitasi percakapan awal dengan alasan yang lebih substansif.

Membahas mengenai mengapa seseorang akan termotivasi untuk melakukan pencarian informasi terlebih dahulu, khususnya pada strategi pasif adalah karena berdasarkan pertimbangan antara ketidakpastian dengan harapan yang jauh sesuai dengan tahap interpretasi



pada teori pengelolaan informasi termotivasi. Pencarian informasi melalui Instagram akan memperlihatkan sekilas bagaimana target secara subjektif baik dalam hal fisik, sifat, serta kehidupan sosialnya dimana hal tersebut sudah terpampang cukup jelas didalam profil Instagram seseorang. Pencarian informasi melalui Instagram berjalan lurus dengan tahapan komunikasi interpersonal yang pertama menurut Devito (1997) yaitu kontak yang berupa gambaran dari target komunikasi juga dengan perencanaan dalam startegi komunikasi. Namun, untuk pengembangan hubungan dalam penjajakan awal pasangan berpacaran, rekan kerja, maupun pertemanan adalah diperlukannya pertemuan secara langsung untuk mengetahui secara langsung bagaimana karakteristik dari target dan dapat menanyakan banyak hal mengenai dirinya sehingga mendapatkan data yang lebih akurat.

Studi ini menemukan bahwa penggunaan strategi pasif pengurangan ketidakpastian dalam penjajakan awal hubungan di Instagram memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat self-disclosure antara individu yang terlibat. Penggunaan strategi pasif, seperti melihat-lihat profil seseorang tanpa interaksi langsung, cenderung meningkatkan tingkat self-disclosure dalam interaksi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian awal dalam penjajakan hubungan di media sosial dapat diatasi melalui penggunaan strategi pasif yang memungkinkan individu untuk lebih terbuka dalam membagikan informasi pribadi.

Selain itu, studi ini juga menemukan bahwa ada perbedaan dalam penggunaan strategi pasif berdasarkan jenis hubungan interpersonal. Misalnya, dalam hubungan pertemanan, penggunaan strategi pasif cenderung lebih umum dan dapat memfasilitasi interaksi yang lebih terbuka. Namun, dalam hubungan romantis, penggunaan strategi pasif mungkin lebih kompleks dan dapat memengaruhi dinamika hubungan dengan cara yang berbeda.

Pada teori pengurangan ketidakpastian ditemukan aksioma-aksioma yang menekankan penyesuaian diantara ketidakpastian dengan komunikasi. Berikut adalah penjelasan antara aksioma-aksioma tersebut dengan hasil penellitian :

Aksioma 1 : Komunikasi Verbal

Dengan adanya bahan pembicaraan terlebih dahulu yang didapatkan dari pencarian informasi melalui Instagram menyebabkan ketidakpastian berkurang sehingga strategi pasif pengurangan ketidakpastian melalui Instagram membantu jalannya komunikasi verbal yang memudahkan komunikator dalam berinteraksi dengan komunikannya. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pasif di Instagram memenuhi aksioma 1.

Aksioma 2 : Komunikasi Non-Verbal

Dari pernyataan informan mengenai bagaimana mereka mengontrol kehangatan non-verbal tersebut maka dapat diartikan tidak ada hubungannya dengan strategi pasif pengurangan ketidakpastian di Instagram. Dikarenakan kehangatan non-verbal tersebut terjadi dalam pertemuan tatap muka, sehingga dapat dikatakan strategi pasif pengurangan ketidakpastian di Instagram tidak memenuhi aksioma 2 pada teori pengurangan ketidakpastian.

Aksioma 3 : Pencarian Informasi

Penggunaan strategi pasif di Instagram dapat mengurangi ketidakpastian dengan melakukan pencarian informasi tanpa menghitung banyaknya risiko yang terlibat. Informasi



yang didapatpun beragam menjadikan mudahnya menemukan hal yang dicari serta absennya kehadiran fisik pada awal interaksi memudahkan komunikator untuk mengukur keberhasilan hubungan yang dijalankan.

Aksioma 4 : Keakraban Isi Komunikasi

Keakraban dalam komunikasi akan dengan cepat muncul ketika percakapan yang dilakukan sudah terancang melalui bantuan strategi pasif pengurangan ketidakpastian di Instagram. Paul (2019) juga menambahkan bahwa keuntungan utama menggunakan strategi pasif adalah bergantung pada fakta bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan dapat penggunaan strategi interaktif pada saat pertemuan. Maka, penggunaan strategi pasif pengurangan ketidakpastian di Instagram memenuhi aksioma 4.

Aksioma 5 : Resiproksitas

Jika dikaitkan dengan strategi pasif yang mana strategi tersebut digunakan sebelum adanya pertemuan sehingga berbanding terbalik dengan aksioma 5 ini. Dalam dugaannya, seseorang akan bertanya secara langsung untuk mengurangi ketidakpastian yang mana aksioma ini hanya bisa dipenuhi oleh strategi interaktif.

Aksioma 6 : Kesamaan

Pencarian informasi melalui strategi pasif di Instagram dapat menemukan kesamaan namun hanya sebatas lapisan superfisial sehingga aksioma 6 dapat terpenuhi oleh strategi pasif di Instagram. Namun, untuk menemukan kesamaan yang lainnya lebih banyak dan akurat dapat menggunakan strategi interaktif.

Aksioma 7 : Selera

Menurut Paul (2019) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa strategi pasif pengurangan ketidakpastian akan mempengaruhi tingkat keakraban informasi yang akan disampaikan. Komunikasi yang sebelumnya mengakses akun media sosial dari komunikator tidak hanya mengajukan pertanyaan namun juga mengungkapkan informasi tentang dirinya untuk mencapai keintiman yang lebih tinggi, maka strategi pasif di Instagram dapat menimbulkan selera terhadap komunikasi.

Aksioma 8 : Interaksi Dalam Jaringan Sosial

Dapat disimpulkan bahwa strategi pasif sebenarnya membantu strategi aktif untuk mengetahui pihak ketiga yang dekat dengan komunikasi. Sehingga pencarian informasi melalui strategi aktif yang membutuhkan usaha dan risiko akan mendapatkan informasi tentang komunikasi yang cukup akurat.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana strategi pasif pengurangan ketidakpastian dan self-disclosure memengaruhi dinamika hubungan interpersonal di Instagram. Implikasi dari penemuan ini dapat membantu individu dalam memahami dan mengelola hubungan mereka di media sosial dengan lebih baik, serta memberikan arahan bagi pengembangan teori dan penelitian lanjutan dalam bidang ini.

SIMPULAN (CONCLUSION)

Penggunaan strategi pasif di Instagram dapat mengurangi ketidakpastian pada saat awal interaksi tatap muka. Komunikator akan termotivasi mencari informasi menggunakan strategi pasif di Instagram berdasarkan pertimbangan antara ketidakpastian dan harapan.

Strategi pasif di Instagram memenuhi enam dari delapan aksioma yang ada pada teori pengurangan ketidakpastian antara lain aksioma 1 (komunikasi verbal), aksioma 3 (pencarian informasi), aksioma 4 (keakraban), aksioma 6 (kesamaan), aksioma 7 (selera), dan aksioma 8 (interaksi jaringan sosial), serta menginisiasi adanya self-disclosure pada pertemuan tatap muka sehingga hubungan dapat berkembang lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES)

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Atmoko, B. D. (2012). Instagram handbook. Jakarta: Media Kita.
- Andini, A. (2024). ... *Self Disclosure Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Sunggumina (Studi Komunikasi Interpersonal)= Self Adaptation And Self Disclosure* Repository.Unhas.Ac.Id. <Https://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/40903/>
- Atrianingsi, A. (2024). *Self Disclosure Etnis Tionghoa Dan Etnis Bugis-Makassar Dalam Meningkatkan Komunikasi Harmonis= Self Disclosure Of Chinese And Bugis-Makassar Ethnicity* In Repository.Unhas.Ac.Id. <Https://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/34958/>
- Aulia, A. P. (2024). *Self Disclosure Generasi Z Melalui Media Sosial Instagram*. Fisip Unpas.
- Budiyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Prenada Media.
- Cangara, Hafied. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan:Karisma Publishing Group
- Dewi, T. T. (2024). Using Metaphors To Reduce The Uncertainty In Play Therapy Room. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. <Http://Journal.Moestopo.Ac.Id/Index.Php/Wacana/Article/View/3737>
- Gibbs, J. L., Ellison, N. B., & Lai, C. H. (2011). First comes love, then comes Google: An investigation of uncertainty reduction strategies and self-disclosure in online dating. *Communication Research*, 38(1), 70-100.
- Ghufron, M. N., & Nasir, A. (N.D.). Psikologi Media Sosial. In *Researchgate.Net*. Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Amin-Nasir/Publication/390296965_Psikologi_Media_Sosial/Links/67e7a88476d4923a1ae0a849/Psikologi-Media-Sosial.Pdf
- Paul, A. (2019). How are we really getting to know one another? Effect of viewing Facebook profile information on initial conversational behaviors between strangers. *The Journal of Social Media in Society*, 8(1), 249-270
- Poppy dan Lestari, Puji (2019) *Teori Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Rahmadiana, R., & Salim, S. (2024). Uncertainty Reduction Strategies For Parents Of Day Care Service





EISSN 2985-9964

Vol 2 No 2 Mei 2024 (69 - 79)

DOI: 10.35905/jourmics.v2i2.9050

Users. *Journal Of Digital Media*
<Https://Ejournal.Gunadarma.Ac.Id/Index.Php/Dimedcom/Article/View/9922>

Ramadhan, A. K. (2024). *Keterbukaan Diri Laki-Laki Feminim Sebagai Representasi Androgini Di Tiktok (Analisa Wacana Kritis Dalam Perspektif Gender Trouble)*. Eprints.Umm.Ac.Id.
<Https://Eprints.Umm.Ac.Id/Id/Eprint/7570/>

Setiyadi, A. P. (2017). *Komunikasi interpersonal di media sosial*. Jurnal Komunikasi, 9(2), 127-136.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprapto, T. (2011). Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi, Jakarta: PT. Buku Seru.

Tidwell, L. C., & Walther, J. B. (2002). *Computer-mediated communication effects on disclosure, impressions, and interpersonal evaluations: Getting to know one another a bit at a time*. Human communication research, 28(3), 317-348

Utami, R. S., & Yulianti, D. (2020). *Cyber relationship*: Studi fenomenologi tentang hubungan asmara virtual pada remaja. Jurnal Psikologi, 47(2), 133-144.

Wibowo, A. (2018). *Hubungan Antar Pribadi Melalui Media Sosial*. Jurnal Psikologi, 45(1), 72-82.

Widiasih, Y. (2019). *Peran Media Sosial dalam Membangun Hubungan Antar Pribadi*. Jurnal Psikologi, 46(2), 168-180.

Syahputra, D. F., & Mahsuri, N. (2019). *Cyber Relationship: Studi Fenomenologi Terhadap Hubungan Pada Aplikasi Tinder di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 9(2), 95-104.

Isnaeni, H. (2017). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Hubungan Interpersonal*. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 33(1), 206-223.

Widianto, E. (2018). *Aspek Cyber Relationship dalam Pemanfaatan Instagram sebagai Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram Selebritis Indonesia)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 15(2), 158-170.

